PERLINDUNGAN HAK PATEN

Repita Sari

155100064

Fakultas Komputer, **448757163**

repitasari.student@umitra.ac.id

Abstract

Perbedaan sistem hukum perlindungan lingkup paten di berbagai negara, tidak hanya mengimpor investasi baru namun juga menentukan proses transfer teknologi suatu negara. Perlindungan yang meluas menyebabkan transfer teknologi menjadi tidak mudah walaupun kurangnya perlindungan karena pemilik paten mengalami kerugian. Kedua perbedaan niat tersebut menghasilkan perlunya studi komparatif tentang cakupan perlindungan paten di negara-negara. Ada dua masalah yang harus dijawab, pertama apa perbedaan dan kesamaan cakupan perlindungan paten dalam peraturan negara dan yang kedua bagaimana sistem hukum mempengaruhi kejadian yang berbeda? Masalah ini akan menggunakan metode penelitian pendekatan statuta menyeluruh dan pendekatan komparatif, pendekatan kasus, dan pendekatan konseptual. Hasil penelitian menemukan perlindungan paten di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dan Indonesia memiliki kesamaan dalam persyaratan proteksi yang mengatur hal baru, langkah inventif, dan penerapan industri. Namun, perlindungan di Amerika Serikat pada awalnya untuk menciptakan sementara basis negara lain berdasarkan berkas pertama. Kemudian ruang lingkup proteksi paten di sana telah ada Jerman menerapkan proteksi terluas, kemudian Amerika Serikat, dan Jepang, lalu Belanda. Berarti Inggris sebagai negara perlindungan terbatas. Perbedaan proteksi paten dipengaruhi oleh sistem hukum *common law* yang lebih mengacu pada *precedent* daripada *civil law* dengan kodifikasinya. Jerman adalah satu-satunya negara yang menerapkan kodifikasi yang kaku terhadap perlindungan paten. Berarti, Indonesia merumuskan cakupan proteksi paten yang masih terbatas yang terkait dengan terbatasnya kasus yang diselesaikan di pengadilan.

Kata Kunci : *Hak Paten, Perlindungan Ruang Lingkup, Hukum Komparatif*

A. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi suatu negara, tidak lepas dari aspek perlindungan hak paten yang berlaku pada negara tersebut. Negara Jepang

sebagai contoh, adalah negara yang dikenal paling maju teknologinya.

Semula negara ini banyak mencontoh teknologi negara-negara Eropa dan

Amerika, namun dalam perkembangan yang kita ketahui akhir-akhir ini justru Jepang-lah yang menjadi kiblat dari negara-negara lain termasuk Eropa dan Amerika. Dalam perlindungan hak paten, apabila lingkup perlindungan yang diberikan terlalu luas kepada pemegang hak paten, maka sistem perlindungan hukum tersebut berdampak pada proteksi hak paten yang dipegang oleh seseorang menjadi sangat kuat, namun proses alih teknologi pada negara tersebut tidak mudah terjadi, sebab modifikasi yang tidak

Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum ISSN 1978-5186

Volume 10 Number 4, October-December 2016
699

substansial pun dari pihak lain masih bisa dinilai sebagai pelanggaran hak paten. Sebaliknya apabila perlindungan yang diberikan kepada pemegang hak paten terlalu sempit, maka pemegang hak paten mudah dirugikan karena adanya modifikasi yang substansial pun masih bisa dinilai bukan sebagai pelanggaran hak paten, namun berpengaruh positif terhadap perkembangan teknologi negara tersebut. Bukan suatu yang tidak mungkin terjadi, dalam suatu negara terdapat lebih dari satu pemohon paten atas penemuan-penemuan yang mempunyai kemiripan satu dan lainnya. Dalam hukum paten dapat terjadi

pemohon pertama yang akan diberikan paten oleh suatu negara, tetapi belum tentu bagi negara lain yang menggunakan aturan atau prinsip "*first-to-invent*".

Akan tetapi baik *first-to-file* maupun *first-to-invent*, keduanya menutup

kemungkinan pihak lainnya yang memiliki kemiripan dengan penemuan

yang telah dipatenkan diterima penemuannya sebagai hak paten.

Atas dasar kedua prinsip tersebut, lingkup perlindungan paten dari masing-masing

negara tersebut menjadi penting untuk diketahui. Oleh karena hanya dari

aspek lingkup perlindungan yang dimaksud, suatu penemuan baru bisa

diberikan hak paten, sepanjang hasil penemuan tersebut tidak memiliki

kesamaan dengan yang telah didaftarkan sebelumnya menurut prinsip *firstto-file* atau *first-to-invent*. Berbagai negara dalam menentukan luas perlindungan paten,

meletakkan syarat pada klaimnya dengan sistem yang berbeda. Perlakuan

yang berbeda pada masing-masing negara tersebut, menjadi lebih menarik

apabila dihubungkan dengan pengelompokan sistem hukum *civil law* dan

common law yang pernah kita dikenal sebelumnya. Dalam sejarah sistem

common law yang menolak kodifikasi yang berlaku dalam *system civil law*,

akan mempersulit upaya mendapatkan penjelasan secara detail tentang konsep klaim yang dimaksud dalam hukum paten. Pada negara-negara *common law* seperti Amerika Serikat dan Inggris, rujukannya tertuju pada doktrin “preseden” (*precedent*). Akan tetapi hal tersebut belum menyelesaikan masalah, karena dalam pelaksanaannya antar negara *common law* tidak melihat sama preseden untuk suatu kasus, misalnya preseden yang berlaku di Inggris dalam melihat luas perlindungan hak paten belum tentu sama dengan preseden yang berlaku di Amerika Serikat. Demikian pula dalam menafsirkan klaim yang menentukan luas perlindungan hak paten. Suatu negara terkadang penafsiran intisari dari klaim yang diajukan hingga berdampak pada bentuk perlindungan yang demikian luas kepada pemegang hak paten tetapi menyulitkan proses alih teknologi. Sebaliknya dengan negara tertentu menafsirkannya dari kata-kata dalam klaim yang berakibat perlindungan hak paten kepada pemegang menjadi sempit, namun memudahkan proses alih teknologi kepada pihak yang melakukan modifikasi. Melalui metode penelitian hukum normatif dengan berbagai pendekatan yang dimaksud, diharapkan lingkup perlindungan hak paten

yang berlaku di berbagai negara akan mudah diketahui, minimal hal ini bermanfaat dalam menghindari perang global akibat dominasi ekonomi melalui penguasaan paten. Demikian, Fred Warshofsky¹ mengatakan, saat ini perang global yang terkeji dalam upaya pendominasian ekonomi adalah mengenai hak atas kekayaan intelektual. Saat ini dan masa mendatang Indonesia akan bertikai terhadap ide, inovasi, kreasi dan penemuan-penemuan. Kancah peperangan bukan di medan perang tapi di forum Pengadilan, yang merenggut jutaan dolar melalui litigasi paten.

B. Pembahasan

1. Perlindungan Paten Negara-Negara Eropa

Konvensi Paten Eropa, Undang-Undang Paten Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang, dalam makalah “*Comparative Study on the Japanese, the United States and the European Patent Systems*”, oleh Japan Patent Office Asia-Pacific Industrial Property Center di Jepang belum lama ini (tahun 2001), bila ditelaah banyak mengungkap persamaan/perbedaan perlindungan paten negara-negara tersebut. Beberapa pasal konvensi dan undang-undang negara dimaksud, memperkaya isi tulisan ini. Walaupun di antara negara-negara Eropa yang menandatangani Konvensi Paten Eropa dan telah menyesuaikan perundang-undangan

nasionalnya, masih terdapat perbedaan penafsiran konsep tentang lingkup perlindungan paten. Seperti ketentuan dalam Pasal 69 ayat (1) Konvensi Paten Eropa menyebutkan: *The extent of the protection conferred by a European or a European patent application shall be determined by the term of the claims. Nevertheless, the description and drawings shall be used to right interpret the claims.* Bagi Belanda hal ini tertuang dalam Pasal 30 ayat (2) Undang-Undang Belanda 1986, yang intinya menentukan bahwa yang dilindungi adalah isi klaim, bukan perumusan secara harfiah klaim yang disertakan dalam permohonan paten suatu penemuan.

B. CONCLUSION

Perbedaan sistem hukum perlindungan lingkup paten di berbagai negara, tidak hanya mengimpor investasi baru namun juga menentukan proses transfer teknologi suatu negara. Perlindungan yang meluas menyebabkan transfer teknologi menjadi tidak mudah walaupun kurangnya perlindungan karena pemilik paten mengalami kerugian. Kedua perbedaan niat tersebut menghasilkan perlunya studi komparatif tentang cakupan perlindungan paten di negara-negara. Ada dua masalah yang harus dijabarkan,

pertama apa perbedaan dan kesamaan cakupan perlindungan paten dalam peraturan negara dan yang kedua bagaimana sistem hukum mempengaruhi kejadian yang berbeda? Masalah ini akan menggunakan metode penelitian pendekatan statuta menyeluruh dan pendekatan komparatif, pendekatan kasus, dan pendekatan konseptual. Hasil penelitian menemukan perlindungan paten di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Jepang, dan Indonesia memiliki kesamaan dalam persyaratan proteksi yang mengatur hal baru, langkah inventif, dan penerapan industri. Namun, perlindungan di Amerika Serikat pada awalnya untuk menciptakan sementara basis negara lain berdasarkan berkas pertama. Kemudian ruang lingkup proteksi paten di sana telah ada Jerman menerapkan proteksi terluas, kemudian Amerika Serikat, dan Jepang, lalu Belanda. Berarti Inggris sebagai negara perlindungan terbatas. Perbedaan proteksi paten dipengaruhi oleh sistem hukum *common law* yang lebih mengacu pada *precedent* daripada *civil law* dengan kodifikasinya. Jerman adalah satu-satunya negara yang menerapkan kodifikasi yang kaku terhadap perlindungan paten. Berarti, Indonesia merumuskan cakupan proteksi paten yang masih terbatas yang terkait

dengan terbatasnya kasus yang diselesaikan di pengadilan.

C. ACKNOWLEDGEMENT

University Of Indonesia
University Of Mitra Indonesia
Telkom University
University Of Mellbourne
Saitama University

D. REFERENCE_(Based ISO 690)

- [1] A. S. Putra And O. M. Febriani, "Knowledge Management Online Application In Pdam Lampung Province," In *Prosiding International Conference On Information Technology And Business (Icibt)*, 2018, Pp. 181–187.
- [2] A. S. Putra, O. M. Febriani, And B. Bachry, "Implementasi Genetic Fuzzy System Untuk Mengidentifikasi Hasil Curian Kendaraan Bermotor Di Polda Lampung," *J. Sist. Inf. Dan Manaj. Basis Data*, Vol. 1, No. 1, Pp. 21–30, 2018.
- [3] O. M. Febriani And A. S. Putra, "Sistem Informasi Monitoring Inventori Barang Pada Balai Riset Standardisasi Industri Bandar Lampung," *J. Inform.*, Vol. 13, No. 1, Pp. 90–98, 2014.
- [4] Putra, Arie Setya. "2018 Artikel Struktur Data, Audit Dan Jaringan Komputer." (2018).
- [5] Putra, A. S. (2018, July 17). Paperplain Fundamental Create Application With Borland

Delphi 7.0 University Of Mitra Indonesia. Retrieved From Osf.io/Pb

E. REFERENCE_(Based APA)

Putra, A. S., Aryanti, D. R., & Hartati, I. (2018, November). Metode SAW (Simple Additive Weighting) sebagai Sistem Pendukung Keputusan Guru Berprestasi (Studi Kasus: SMK Global Surya). In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 85-97).

Sari, D. P., Febriani, O. M., & Putra, A. S. (2018, November). Perancangan Sistem Informasi SDM Berprestasi pada SD Global Surya. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 289-294).

Putra, A. S. (2018). Paperplain: Execution Fundamental Create Application With Borland Delphi 7.0 University Of Mitra Indonesia.

Putra, A. S., Sukri, H., & Zuhri, K. Sistem Monitoring Realtime Jaringan Irigasi Desa (JIDES) Dengan Konsep Jaringan Sensor Nirkabel. *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*, 8(2), 221-232.

Darmawan, A., Yuliawati, D., Marcella, O., & Firmandala, R. (2016). Sistem Absensi dan Pelaporan Berbasis Fingerprint dan SMS Gateway. *EXPLORE*, 7(1).

Febriani, O. M., Wahyuni, T., & Yusuf, S. (2017). DESIGN OF WEBSITE-BASED INFORMATION

SYSTEM FOR EDOCUMENT ADMINISTRASI IN THE COMMUNITY SERVICE UNIT (A Case Study at Rajabasa District). *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMPUTERS & TECHNOLOGY*, 16(7), 7010-7020.

Febriani, O. M., & Wahyuni, T. (2017, October). PERANCANGAN SISTEM E-DOCUMENT ADMINISTRASI LOGBOOK PENELITIAN PADA UNIT LAYANAN DI BANDAR LAMPUNG. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 187-194).

Febriani, O. M., & Permadi, A. B. (2017). Implementasi Sistem Aplikasi Data Bimbingan dan Pelanggaran Siswa pada Sekolah Menengah Atas di Lampung Tengah dengan Metode Analisis dan Desain Sistem Terdistribusi (SSAD). *EXPERT*, 7(1).

Febriani, O. M., & Ambarwati, L. (2015). PERANCANGAN APLIKASI PENGOLAHAN DATA PENJUALAN UKM KELANTING KHAS TELO DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Teknologi Informasi dan Bisnis Pengabdian Masyarakat Darmajaya*, 1(1), 77-95.

Febriani, O. M. (2015). Rancang Bangun Aplikasi E-commerce menggunakan Freewebstore pada UKM Kelanting di Desa Sidoharjo Lampung Selatan. *Prosiding Sembistek 2014*, 1(02), 446-458.